



Jurnal Multidisiplin Indonesia

Journal homepage: <https://jmi.rivierapublishing.id/>

ISSN 2963-2900 E-ISSN 2964-9048

KEBUDAYAAN, MASYARAKAT DAN KEBEBASAN PERS DI TUNISIA

Ella Susila Wati¹, Ibnu Burdah²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ellasilawati240@gmail.com¹, ibnuburdah@gmail.com²

Riwayat Artikel:

Received: 14-03-2023

Revised: 21-03-2023

Accepted: 24-03-2023

Keywords: culture, society, tunisian, press freedom

Kata Kunci: budaya, masyarakat, kebebasan pers tunisia.

Abstract

This article discusses Culture, Society and Press freedom in Tunisia. Where tunisia is a country in the northern part of the african continent. Where tunisian culture and identity are influenced by interactions between different cultures and etncities. Tunisia's cultural diversity is also influenced by the cultural and social features cultural pattern can be in the form of cultural heritage which can be seen in the Bardo Museum. The food the south Mediterranean Sea. The diversity of the Tunisian people can also be seen from the traditional clothing. The Tunisian people are basically Berber Arabs. But along with the developomentof the times Tunisia has received various immigration. Tunisia under the movementof the Ben Ali regime, There were violations of human rights and other cases. This gave rise to the movement of the Tunisian people in protesting againts Ben Ali goverment which was felt to be authoritarian. Freedom of the press and the development of democracy are intertwined. But global democratic backsliding has had an negative impact on press and media freedom where before the Iranian Revolution, there was suppression of free speech and media cencoship where political and human rights activists rarely dared to openly criticize the ruling regime over the line In 2011 there was a protest movement that culminated the Tunisian revolution which is the accumulation of social activism over the past decade led by human rights groups, political activists and group of disenfrasnchised youth.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Kebudayaan, Masyarakat dan Kebebasan Pers di Tunisia. Dimana tunisia ini merupakan negara bagian utara benua Afrika. Dimana budaya dan identitas Tunisia ini dipengaruhi oleh interaksi antar Budaya dan etnis yang berbeda-beda. Keberagaman budaya Tunisia ini juga dipengaruhi oleh corak budaya dan sosial masyarakat Tunisia. Corak budaya Tunisia ini bisa berupa peninggalan budaya yang bisa dilihat di Musem Bardo. Adapun makanan dari Tunisia adalah olahan dari laut tengah Selatan. Corak keberagaman masyarkat Tunisia bisa juga dilihat dari pakaian tradisional. Masyarakat Tunisia pada dasarnya adalah suku bangsa Arab Berber. Namun seiring dengan perkembangan zaman Tunisia telah menerima berbagai imigrasi. Tunisia di bawah kediktatoran rezim Ben Ali, terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia dan kasus-kasus lainnya. Hal ini menimbulkan gerakan rakyat

Tunisia dalam memprotes pemerintahan Ben Ali yang dirasa otoriter. Kebebasan pers dan perkembangan demokrasi memiliki jalinan. Namun, kemunduran demokrasi secara global memberikan dampak negatif terhadap kebebasan pers dan media. Dimana sebelum Revolusi Iran, terjadi penindasan kebebasan berbicara dan sensor media. Dimana aktivis hak asasi manusia dan politik jarang berani mengkritik rezim yang berkuasa secara terbuka yang melewati batas. Pada 2011 terjadi gerakan protes yang berujung revolusi Tunisia yang merupakan akumulasi dari aktivisme sosial selama satu dekade terakhir yang dipimpin oleh kelompok hak asasi manusia, aktivis politik dan kelompok pemuda yang kehilangan haknya.

Corresponding Author: Ella Susila Wati
E-mail: ellasilawati240@gmail.com



PENDAHULUAN

Tunisia adalah sebuah negara yang terletak di bagian utara benua Afrika dan berada di sekitar laut Mediterania (Assulthoni, 2021). Negara ini termasuk salah satu benua Afrika yang mempunyai wilayah relatif kecil. Negara Tunisia memiliki luas wilayah yang hanya 63.170 mil atau sekitar 163.610 km persegi. Letak astronomis negara Tunisia adalah di antara 30° LU hingga 38° LU dan 7° BT hingga 12° BT. Sahel merupakan sebuah pantai yang luas di sepanjang pantai Mediterania Timur Tunisia, termasuk area penanaman zaitun utama di Dunia. Letak negara Tunisia berada diantara Negara Aljazair dan Libya.

Budaya dan identitas Tunisia dipengaruhi oleh interaksi antar budaya dan etnis yang berbeda-beda. Dalam sejarah yang panjang berabad-abad. Dari waktu ke waktu. Tunisia pernah dipimpin oleh rezim Zine el-Abidine Ben Ali. Tunisia di bawah kediktatoran rezim Ben Ali, terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia dan kasus-kasus lainnya, seperti kekerasan fisik, pembungkaman media massa, tekanan kebebasan berpendapat dan kebebasan berpolitik, ketidakstabilan pembangunan membuat tingginya angka pengangguran, kemiskinan, yang juga melahirkan kemarahan dan ketidakpuasan rakyat Tunisia. Represi Aktivitas politik di Tunisia dan Mesir sebelum Revolusi 14 Januari 2011, Tunisia menyaksikan dekade tergelap dalam sensor media dan penindasan kebebasan berbicara. Dimana disini aktivis hak asasi manusia dan politik jarang berani mengkritik rezim yang berkuasa secara terbuka mereka yang melewati batas, seperti pertemuan kecil, seminar atau simposium akademik akan ditangkap dan kemudian di penjaraka. Seperti um Ziyad yang ditangkap, disiksa dan dipenjarakan selama satu bulan pada tahun 2003 karena menggunakan blognya untuk menyoroti beberapa masalah yang berkaitan dengan sistem pendidikan dan menyuarakan reformasi yang tepat.

Kemudian ada hambali jebali mantan surat kabar al Fajr pada tahun 1980 an dan mantan perdana menteri dalam pemerintahan koalisis (2012-2013) yang dipenjaraka selama 15 tahun dibawah rezim Ben Ali. Pemblokiran sistematis beranda aktivis atau halaman facebook dan youtube. Selama lebih dari 13 tahun, onternet halaman al-nahdah net, al kalima, Tunis

News, dan al Bawwaba, di sensor di Tunisia. Karena halaman-halaman tersebut menjadi situs diskusi yang berkembang dan pelaporan berita diaspora tentang politik Islam. Selama kurang lebih dua puluh tiga tahun sampai era revolusi Arab Spring. Yang membuat perubahan Rezim, termasuk di Mesir Libia dan Yaman.

Tunisia merupakan satu-satunya negara paska Arab Spring yang mampu mempertahankan proses demokrasi sampai januari 2021 (Ibad & Muta'ali, 2021). Dengan presiden Tunisia sekarang yaitu kais Saied yang menyelenggarakan berhasilnya pemilu yang bebas dan adil. Tunisia merupakan satu-satunya negara demokrasi yang berada di Arab.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang diperoleh dari data tertulis dengan menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan materi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang menggunakan literatur untuk mendapatkan data, kemudian di analisis berdasarkan landasan teori yang digunakan untuk membingkai data yang yang dianalisis. Data primer yang diperoleh yaitu dari buku yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Selain itu ada data yang didukung oleh data sekunder yang meliputi, karya-karya dalam bentuk buku, artikel, disertasi, tesis, laporan penelitian jurnalistik yang diterbitkan terkait dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Tunisia

Kehidupan sosial masa lalu Afrika utara adalah sebuah kehidupan masyarakat pedesaan yang bersifat kesukuan, Nomaden (berpindah-pindah tempat) dan patriarki (sistem kemasyarakatan yang menentukan ayah sebagai kepala keluarga). Ketika daerah ini berada di bawah kekuasaan Romawi, tak pelak pengaruhnya sangat besar bagi masyarakat Berber. Umumnya mereka dipengaruhi oleh para elit kota yang mengadopsi bahasa, gagasan dan adat istiadat para penguasa (Haif, 2015). Selanjutnya, setelah orang-orang Vandal (Berber) memperoleh kemenangan, pengaruh Romawi di sebagian besar Afrika mulai berhenti, kecuali pengaruh ekonomi, dan peradaban Berber lama secara bertahap muncul kembali.

Populasi dari Tunisia pada dasarnya adalah Berber Arab. Nmaun, selama berabad-abad Tunisia telah menerima berbagai gelombang imigrasi yang mencakup Fenisia, Afrika Sub-sahara, Yahudi, Romawi, Vandal, dan Arab. Tunisia adalah negara bekas jajahan perancis. Gaya hidupnya sama dengan kehidupan Barat, bebas dan egaliter. Gaya masyarakat tunisia yang paling menonjol yaitu cara berpakaian dan pergaulan. Gaya hidup orang tunisia hampir mirip juga dengan gaya kehidupan orang Turki. Di Tunisia mau mengenakan pakaian apasaja boleh. Berhijab, mengenakan niqab, berbaju casual sopan juga boleh. Bahkan yang menggunakan tank-top pun tidak sedikit. Perempuan ngerokok di kafe-kafe. Pokoknya bebas selagi tidak mengganggu privasi orang lain.

Di ibu kota negara, Tunis banyak tempat-tempat hiburan dan wisata. Pantai-pantai, restoran, cafe, hiburan malam banyak. Orang Tunisia terkenal dengan keramahan dan pendekatannya yang santai dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman Budaya Tunisia

Kebudayaan yang telah mewarnai Tunisia ini, telah mempengaruhi corak budaya dan sosial masyarakat Tunisia.

Tunisia adalah negara yang tidak mengembangkan seni yang benar-benar asli tetapi sangat ditandai oleh berbagai pengaruh dan tertanam dengan monumen yang menggambarkan berbagai tahap sejarahnya. Tunisia tidak dapat dikategorikan sebagai koloni lain, karena keberagaman budaya yang tertanam dalam warisan Tunisia berabad-abad. Kehidupan budaya Tunisia berasal dari zaman prasejarah, seperti yang dilustrasikan dengan lumba-lumba di dekat Bou Salem dan pahatan batu di Sahara Tunisia. Hermaion El Guettar, ditemukan di dekat kota El Guttar di Selatan, adalah pameran keagamaan yang ditemukan.

Era fajar sejarah budaya Tunisia dibentuk oleh pengaruh Kartago termasuk Fenisia, Yunani, ada banyak lagi bukti karya seni dan kaca Fenisia dan Barat yang ditemukan di makan Punisia, terutama di topong yang digunakan orang Fenisia untuk mengusir Roh jahat atau setan kematian dengan dekorasi mereka, seperti motif teratai yang ditemukan pada banyak objek atau dalam karya seni. Lukisan dan patung tutup Sakfogus dari perkuburan Carthage dan El Alia, Arsitektur Mouslem Dougga dicirikan oleh pengaruh gabungan Yunani dan Mesir.

Sejak lebih dari 8000 tahun silam Tunisia telah memberikan sumbangsih kebudayaan tradisional yang dinamis, sehingga pada tahun 1997 UNESCO telah menjadikan Tunisia sebagai "Ibu kota Kebudayaan Daerah".

Berbagai peninggalan sejarah tersebut saat ini menjadi cagar budaya yang telah masuk daftar situs UNESCO World Heritage. Salah satunya adalah reruntuhan kota kuno Carthage di kawasan perbukitan pinggiran kota Tunis, ibu kota Tunisia. Berjarak sekitar 15 km sebelah timur laut Tunis dan berada di dekat pantai, Carthage tercatat sebagai salah satu kota terbesar pada masa peradaban Hellenistik (Yunani kuno). Kota itu juga termasuk kota terbesar dalam sejarah pra-industri. Kota kuno tersebut didirikan salah seorang ratu dari Punisia (kini Lebanon). Carthage merupakan salah satu situs bersejarah yang paling terkenal dari kekaisaran Romawi. Keberadaan Carthage menggambarkan keindahan dan kekayaan Roma, dan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan arsitektur struktural dan karakteristik Punisia dan perencanaan kota Romawi.

Reruntuhan Dougga atau Thugga juga masuk UNESCO World Heritage pada tahun 1997. Situs ini diperkirakan dibangun pada abad ke-5 M. ada beberapa bangunan yang terdapat dalam situs Dougga seperti teater Romawi, Kuil, tempat pemandian patung. Ada satu monumen yang penting di Dougga yaitu makan Lybico-punisia dibagian selatan dari kota dan dibangun kembali pada tahun 1908-1910.

Kota kuno di perbukitan utara Tunisia di sekitar 100 km sebelah barat daya Tunis itu dianggap sebagai Kota Romawi yang paling terjaga dan terawat di Afrika utara. Saat ini Dougga tercatat sebagai Taman Arkeologi Nasional. Sekitar 70 hektare luas situs arkeologi tersebut, sekitar sepertiga yang baru digali. Tetapi, penggaliannya telah mencakup bangunan-bangunan utama dan bagian penting dari sebuah kota tua Romawi. Selain puing-puing villa para pejabat atau pembesar Romawi, dapat disaksikan reruntuhan permukiman, pasar tua, sejumlah kuil pemujaan, pemandian, dan pemakaman. Situs arkeologi itu berjarak sekitar 5 km dari Kota Teboursouk dan terletak di sebuah Plateau yang dikelilingi sejumlah bukit dan tebing. Situs arkeologi Thugga atau Dougga adalah peninggalan budaya sejarah pada masa

Romawi, Helenistik, Punisia, dan Numidian. Koleksi prasastinya sekitar 2.000 buah.

Tidak kalah penting juga Thysdrus kota yang berjarak sekitar 175 km selatan Tunis itu merupakan salah satu kota jajahan Romawi. Bahkan, Thysdrus tercatat sebagai satu kota terpenting di Afrika utara setelah Carthage. Di kota dekat pantai timur Tunisia tersebut, terdapat sebuah Amphiteater atau Colosseum. Bangunan ikon peninggalan Romawi itu tidak jauh berbeda dengan Colosseum di Kota Roma, Italia. Berbentuk eliptik dengan ukuran panjang 148 meter, lebar 122 meter, dan perimeter 427 meter. Amifiteater dibangun sekitar tahun 238 M dan menjadi Amfiteater terbesar ketiga yang didirikan bangsa romawi. Bangunan yang disebut The Roman Amphitheater of el-Jem merupakan bukti sejarah luar biasa atas keberadaan Kaisar Romawi terkait monumen yang dibangun untuk setiap acara pertunjukan di Afrika utara yang masih berdiri hingga saat ini.

Kemudian peninggalan Islam yang masih eksis hingga kini adalah Masjid Uqbah bin Nafi. Masjid Agung Kairouan ini menjadi bagian terpenting dalam peninggalan sejarah Islam di Tunisia. Masjid yang diberi nama Uqba bin Nafi pertama kali dibangun di Kairouan pada 670 M, tak lama setelah kedatangan muslim Arab ke Afrika utara pada masa khalifah Bani Umayyah. Masjid agung Uqbah yang dulunya dikenal dengan masjid yang menjadi ikon utama kota kairoun.

Masjid yang dibangun oleh, Sidi Oqba (Uqba bin Nafi“) melalui arsiteknya yang bernama Abu Ibrahim Ahmed. Selama berabad-abad, Masjid Agung Kairouan menjadi tujuan ziarah bagi warga Afrika utara yang tidak mampu melakukan perjalanan panjang ke Mekkah. Masjid tersebut memiliki panjang 125 meter dan lebar 75 meter dengan sekitar 400 pilar penyangga. Setiap masuk Masjid tua tersebut, pengunjung wajib menggunakan busana sopan. Bagi wanita, harus menggunakan jilbab.

Beberapa peninggalan budaya-budaya dan sejarah di Tunisia bisa kita lihat di Museum Bardo. Museum Bardo merupakan museum tertua lebih dari satu abad yang lalu, didirikan berdekatan dengan Istana Beylical. Selanjutnya pada pertengahan Abad ke-19, bangunan tersebut diperluas dengan tetap mempertahankan semua fitur dari tempat tinggal pangeran. Ribuan benda yang menggambarkan berbagai tahap sejarah Tunisia mulai zaman prasejarah sampai pertengahan abad terakhir dipamerkan. Secara bertahap, mulai prasejarah, periode Punisia-Libyc, Romawi dan periode Kristen awal, dengan Vandal dan era Bizantium, dan akhirnya, periode Islam berjalan sampai zaman sekarang.

Adapun masakan masyarakat Tunisia merupakan olahan laut tengah selatan, yang mengingatkan pada masakan Italia selatan dan Perancis. Dahulu kala, suku Berber menambah masakan tradisional masyarakat Tunisia, yakni Couscous. Makanan ini terbuat dari biji-bijian semolina (semacam biji gandum) dan disajikan dengan sayuran atau rebusan ayam, domba, atau makanan laut. Orang-orang Spanyol membawa cabai ke Afrika utara dari dunia baru, dan masyarakat Tunisia membuatnya menjadi makanan Harissa.

Corak keberagaman masyarakat Tunisia juga bisa kita lihat dari pakaian tradisional yang dipakai mengingatkan bangsa arab, laki-laki memakai Jalabiyya (jubah panjang) berwarna putih dan celana yang longgar, digunakan bersamaan dengan memakai sebuah rompi pendek berwarna gelap pada bulan-bulan yang lebih hangat, atau sebuah bernous (jubah berkerudung) berwarna coklat tua yang terbuat dari bulu domba atau unta ketika musim lebih dingin. Chehia (kopiah), sebuah topi yang terbuat dari bulu kempa (kain tenun yang dibuat

dari benang kapas atau asbes yang dikempa untuk bahan topi) berbentuk bundar berwarna merah atau cokelat, dengan rumbai berwarna hitam yang muncul dari atas topi, penutup kepala tradisional untuk laki-laki. Tunisia merupakan pabrik utama sekaligus eksportir kopiah sepanjang masa kekaisaran Turki Usmani. Perempuan secara tradisional memakai jubah hitam panjang (Sisfari) untuk menutupi tangan, kaki, dan seluruh badan di khalayak umum, bersamaan dengan sebuah mellia untuk menutupi kepala dan bahu.

Hak Asasi Manusia dan Pers

Presiden Ben Ali berjanji untuk meningkatkan hak asasi manusia dan kebebasan pers. Namun dalam prakteknya, tetap saja kebebasan pers dan Hak Asasi Manusia di Tunisia ditekan. Dalam beberapa kasus pada tahun 1994 Moncef Marzouki yang merupakan Jenderal Liga Hak Asasi Manusia di Tunisia dipenjara, kemudian lembaga Press Nasional seperti *Le Monde* dan *Liberation* berpartisipasi ingin membantu perkara namun dilarang. Kelompok Hak Asasi Manusia seperti *Amnesty International*, *Freedom House* dan *Perlindungan Internasional*, mengkritik pejabat Tunisia karena tidak menghormati standar internasional atas hak-hak politik dan mengganggu pekerjaan dari Organisasi Hak Asasi Manusia lokal. Menurutnya Rezim pemerintahan Ben Ali dianggap otoriter dan tidak demokratis.

Zouhair Yahyaoui dipenjarakan selama 18 bulan pada tahun 2002 karena menerbitkan artikel-artikel yang mengkritik tindakan pemerintah, dan menyatakan bahwa terdapat tindakan korupsi di kalangan pemerintah. Zouhair Yahyaoui menerbitkan artikel yang berisi sindiran terhadap pemerintah dalam websitenya, *TunisZine*. Kemudian Mohammed Abbou, seorang pengacara HAM, telah di penjara sejak Maret 2005, dikenai hukuman tiga setengah tahun dalam penjara karena kritik terbukanya mengenai pemerintah di situs online. Ketika dua jurnalis, Slim Boukhdar dan Taoufik al-Ayachi, pergi untuk mewawancarai istrinya di rumahnya, mereka dipukuli oleh polisi. Ini menandakan Pemerintah mengabaikan kebebasan informasi dalam undang-undang dasar, dan memperkenalkan undang-undang kebebasan pers pada tahun 2005.

Ketika pemilu tahun 2009 Ben Ali kembali terpilih dengan suara 89%, African Union mengirimkan penyelidik untuk menyelidiki pemilihan tersebut. Delegasi tersebut dipimpin Benjamin Bounkoulou yang menyatakan bahwa pemilu yang diselenggarakan tersebut aman dan bebas. Namun, seorang juru bicara dari US State Department mengindikasikan bahwa Tunisia tidak mengizinkan pengawasan penyelidik internasional, dan memastikan semua kandidat tidak menggunakan media asing dan mencegah pihak asing dalam urusan Tunisia.

Ketika pemilu tahun 2009 Ben Ali kembali terpilih dengan suara 89%, African Union mengirimkan penyelidik untuk menyelidiki pemilihan tersebut. Kebebasan berbicara, berpolitik dan partai politik dibatasi oleh pemerintahan Ben Ali di Tunisia. Sejak tahun 1956, dengan lahirnya republik pertama di bawah kepemimpinan Presiden Habib Bourguiba, pemerintah yang berkuasa mengontrol media massa dan penyiaran. Akibatnya hampir semua media menjadi alat propaganda di bawah pemerintah Bourguiba dan partai yang berkuasa. Di bawah Ben Ali hubungan media dan pemerintah bertambah buruk. Dalam waktu singkat ketika surat kabar independen muncul keberadaan mereka tidak berlangsung lama.

Gerakan protes yang berujung pada revolusi Tunisia dan Mesir pada Januari 2011

merupakan akumulasi dari aktivisme sosial selama satu dekade terakhir yang dipimpin oleh kelompok hak asasi manusia, aktivis politik dan kelompok pemuda yang kehilangan haknya disisi lain itu adalah ketidakadilan sosial, korupsi, politik dan ekonomi, dan pembatasan kebebasan berbicara. Apalagi perkembangan media sosial. Dimana media tradisional di Tunisia dikendalikan oleh aparat rezim.

Pada 14 Januari 2011, Zine al-Abidine Ben Ali yang memerintah Tunisia selama 23 tahun terpaksa meninggalkan negara itu di bawah tekanan yang meningkat dari gerakan protes. Gerakan ini terjadi sejak awal 17 Desember 2010, dibantu oleh jaringan media sosial dan TV Satelit, yaitu al-jazeera Channel. Menjelang Revolusi aktivisme sosial telah berkembang sebagian di media Sosial.

Selama periode ini, teknologi baru memfasilitasi pembentukan kelompok kepentingan atau masyarakat subkultur di Internet. Jejaring sosial online dalam kasus revolusi di Tunisia dan Mesir terbukti sangat efektif dalam mengembangkan dinamika kelompok. Revolusi Tunisia melalui jejaring media sosial. Video Facebook dan gambar kebrutalan polisi di ibu kota Tunis menjadi bahan penting untuk penyampain berita yang efektif.

Media Sosial Membalikan Agenda Berita Secara terpisah, media sosial dapat dianggap telah mempengaruhi agenda berita dikawasan, seperti halnya di tempat lain di dunia. Meskipun sulit untuk mengukur pengaruh seperti itu, sejumlah contoh selama dan setelah revolusi Tunisia dan Mesir. Yang menjelaskan kekuatan jaringan media sosial dalam membuat cerita mereka menjadi arus utama TV, Radio atau surat kabar. Aktivis pada masa revolusi Tunisia membuktikan bahwa mereka bukan sekadar pengamat atau pengikut berita, tetapi bisa menjadi pembentuk agenda berita media arus utama yang paling patung dicatat adalah bahwa mereka terbukti berpengaruh dalam mengganggu manajemen informasi pemerintah dan saluran komunikasi politik mereka baik lokal maupun internasional. Unit komunikasi Eksternal Ben Ali, menghadapi masa-masa sulit tentang bagaimana mengendalikan rentetan informasi yang menyebar melalui media sosial dan menjangkau khalayak internasional melalui TV satelit. Pemantauan konstan dan pemblokiran sebagian Facebook adalah terakhir dari upaya resim yang gagal dalam penahanan dan kontrol.

Selama dua minggu menjelang jatuhnya rezim Ben Ali pada 14 Januari 2011, sensor penuh ditempatkan pada media arus utama di Tunisia. Penyiar TV dan radio berdiri di sisi rezim dan mengirim pesan berulang yang mengutuk kerusuhan sebagai tindakan “teroris” dan mencap pengunjung rasa sebagai teroris dan penjahat. Outlet berita internasional sudah terbiasa dengan fakta bahwa mereka akan selalu berjalan di belakang jaringan media sosial untuk update eksklusif. Oleh karena itu sebagian besar cerita yang disampaikan ke media Internasional tentang gerakan protes didominasi oleh cuplikan dan foto dari media sosial. Sumber media meskipun al-Jazeera, yang tidak memiliki kantor saat ini.

Tunisia, bersama dengan penyiar internasional lainnya, merasa hampir tidak mungkin untuk memverifikasi cerita yang berasal dari sumber media sosial. Pesan konten yang diterima dari aktivis di Tunisia atau diambil dari halaman Facebook dan Twitter feed merupakan komponen kunci dari keseluruhan narasi tentang perkembangan dramatis.

Perhatian ilmiah yang dibawa oleh munculnya teknologi baru dalam pemberdayaan gerakan sosial bukanlah hal baru. Berbagai kajian yang mencermati “revolusi Twitter” di Iran selama 2009 juga mengisyaratkan potensi media sosial seperti Twitter dalam gerakan

demokrasi di Timur Tengah. Demikian pula, berbagai situs media sosial saat ini telah menjadi subyek sejumlah investigasi yang didedikasikan untuk fenomena media sosial Musim Semi Arab. Dalam laporan mereka tentang "Media Baru dan Konflik setelah Musim Semi Arab," Aday, Farrell, Lynch, Sides, dan Freelon (2012) menyoroti peran "saluran" media sosial selama revolusi Tunisia dan Mesir.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Budaya dan identitas Tunisisa dipengerahui oleh interaksi antar budaya dan etnis yang berbeda-beda. Dalam sejarah yang panjang berabad-abad. Dari waktu ke waktu. Populasi dari Tunisia pada dasarnya adalah Berber Arab. Nmaun, selama berabad-abad Tunisia telah menerima berbagai gelombang imigrasi yang mencakup Fenisia, Afrika Sub-sahara, Yahudi, Romawi, Vandal, dan Arab. Tunisia adalah negara bekas jajahan perancis. Gaya hidupnya sama dengan kehidupan Barat, bebas dan egaliter. Kebudayaan yang telah mewarnai Tunisia ini, telah mempengaruhi corak budaya dan sosial masyarakat Tunisia.

Tunisia adalah negara yang tidak mengembangkan seni yang benar-benar asli tetapi sangat ditandai oleh berbagai pengaruh dan tertanam dengan monumen yang menggambarkan berbagai tahap sejarahnya. Tunisia memiliki situs Berbagai peninggalan sejarah tersebut saat ini menjadi cagar budaya yang telah masuk daftar situs UNESCO World Heritage. Seperti reruntuhan kota kuno Carthage, Reruntuhan Dougga atau Thugga, *The Roman Amphitheater of el-Jem*, Masjid Uqbah bin Nafi, Museum Bardo, dan Tunisia juga mempunyai masakan Khas olahan laut tengah selatan.

Kemudian tentang kebebasan pers dan peran media sosial ketika pemeritahan Ben Ali dan paska Arab Spring.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lisa. "Demystifying the Arab Spring". *Foreign Affairs*, 2011, Vol. 90, No. 3.
- Assulthoni, F. (2021). Konstelasi Pemikiran Hukum Keluarga di Tunisia. *ASASI: Journal of Islamic Family Law*, 2(1), 66–79.
- Defense Language Institute Foreign Language Center, "Tunisia in Perspective : an Orientation Guide". Technology Integration Division, Oktober, 2012. <http://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/ASASI/article/view/118>
- Hole, Abigail. Tunisia (Country Guide), Lonely Planet Publications, 2007
- Haif, A. (2015). Sejarah Perkembangan Peradaban Islam di Mesir. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 2(01), 69–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1361>
- Ibad, F., & Muta'ali, A. (2021). Identitas dan Kebijakan Luar Negeri: Konstruksi Identitas dalam Kebijakan Luar Negeri Tunisia Pasca Revolusi. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 8(1), 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/meis.v8i1.130>
- Maryam, Siti dkk. Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern, Yogyakarta:

LESFI, 2002.

Miladi, Nouredine “Social Media and Social Change”, Digest of Middle East Studies volume 25, No 1, 2016.

M. Henry, Clement. “Countries At The Crossroads 2011:Tunisia”, Freedom House, 2011.